



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 414-423

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Manajemen Kegiatan Kesiswaan (Muhadhoroh) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang

Dimas Bintang Pamungkas<sup>1✉</sup>, Abubakar Umar<sup>2</sup>, Yadi Fahmi Aripudin<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [1910631120021@student.unsika.ac.id](mailto:1910631120021@student.unsika.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Muhadharah adalah rangkaian kegiatan atau proses tuntunan untuk mencapai suatu tujuan dengan memberikan tuntunan atau arahan untuk tahapan kegiatan dakwah. Sebuah survei yang dilakukan di Pesantren Al-Ikhlas mengungkapkan bahwa ada santri yang tidak bisa berpidato, kurang percaya diri dan tidak bisa mengontrol hadirin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh muhadharah terhadap keterampilan berbicara santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi santri saat melakukan muhadharah di Kabila. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses muhadharah pada kemampuan berbicara di Pesantren Santri Al-Ikhlas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan muhadharah dapat melatih keberanian, percaya diri dan kemampuan berbicara santri untuk berbicara di depan banyak orang. Peneliti menggunakan teori manajemen Henry Fayol yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (commanding), koordinasi (coordinating), pengarahan (directing). Metode yang digunakan adalah metode ceramah, dimana siswa secara bergiliran tampil di depan hadirin. Kendala yang dihadapi santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas dalam bermuhadharah berbeda-beda, misalnya kemalasan santri dalam membuat teks pidato dan menghafalnya, kurang percaya diri, mood panggung/gugup berbicara di depan umum, kebosanan. karena mereka hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan, hanya pembaca dan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengelola, yang menyebabkan peran muhadharah tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Manajemen, Muhadharah, Kepercayaan Diri*

## Abstract

Muhadharah is a series of activities or coaching process to achieve a goal in giving directions or guidelines for the steps of da'wah activities. Based on a survey at the Al-Ikhlis Islamic Boarding School, it showed that there were students who were unable to make speeches, lacked confidence, and were unable to control the audience. This study aims to determine the effect of muhadharah on the speech abilities of students at Al-Ikhlis Islamic Boarding School and to find out what obstacles are faced by students in making muhadharah in the Kabilah. This type of research is qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the process of muhadharah on the speech abilities of Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlis showed that the existence of muhadharah activities could train students' courage, self-confidence and speech skills in speaking in front of many people. Researchers use management theory according to Henry Fayol including planning, organizing, directing, coordinating, controlling. The method used is the lecture method by requiring the students to appear in front of the audience in turns. The obstacles faced by the students in making muhadharah at Al-Ikhlis Islamic Boarding School are various, such as the students' laziness in making speech texts and memorizing them, lack of self-confidence, stage fright/nervousness when appearing in public, boredom because they only pay attention and listen to what is being said. readers only and lack of supervision and guidance from administrators resulting in the role of muhadharah not going well.

Keywords: *Management, Muhadharah, Confidence*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Ciri sosial mereka antara lain solidaritas sosial atau solidaritas kelompok yang tinggi, mereka mudah mengalami frustrasi dan kekecewaan, mudah merasa tidak nyaman karena lingkungan sosial fisik yang tidak menyenangkan seperti panas, gaduh, berkerumun.

Mengapa seorang remaja terlibat perkelahian pelajar karena disebabkan beberapa faktor. Faktor internal, remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan

tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya.

Pada hakikatnya setiap siswa memiliki tingkat percaya diri yang berbeda. Ada siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang rendah dan ada pula siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Jika siswa memiliki rasa percaya diri rendah, ia akan menampilkan sikap atau perilaku yang berbeda dengan siswa pada umumnya seperti tidak mempunyai keberanian untuk berbicara banyak di depan umum atau biasanya ragu untuk melakukan tindakan atau tugas. Sedangkan siswa memiliki rasa percaya diri tinggi, maka mereka akan memiliki keberanian jika berbicara di depan umum dan yakin atas potensi yang dimiliki dalam melakukan tindakan atau tugas.

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Percaya diri memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa. Salah satu diantaranya siswa memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka siswa akan bisa mengembangkan bakatnya dengan baik. Tapi jika siswa tersebut mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah, maka siswa tersebut akan tidak bisa untuk terbuka, cepat stress karena banyak masalah, terus bingung ketika berhadapan dengan orang lain, dan susah untuk menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Salah satu upaya tersebut yakni dengan diadakan kegiatan muhadhoroh. Pengertian muhadhoroh dikenal sebagai kegiatan untuk latihan ceramah atau berpidato yang ditekankan pada kemampuan seorang siswa seorang siswa. Muhadhoroh merupakan kegiatan yang melatih siswa agar siswa aktif dan mampu berbicara dengan baik di depan umum guna menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada orang banyak. Muhadhoroh juga merupakan kegiatan siswa untuk berlatih pidato dan berbicara di depan umum dengan baik. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Kegiatan Kesiswaan dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini berfokus pada pengelolaan kegiatan muhadharah dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri santri ketika Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karawang memiliki kewenangan/pengelolaan program kegiatan muhadharah. Metode penelitian Pengelolaan Kegiatan Santri (Muhadharah) Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kabupaten Karawang menggunakan metode deskriptif dengan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana mengetahui tujuan

pengelolaan kegiatan santri di Muhadharah. . tingkat kerahasiaan santri/peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kabupaten Karawang. Data yang diambil adalah kegiatan *public speaking* yang dilakukan di mimbar dan Informasi sekunder ini bisa dikatakan berupa dokumen, seperti jadwal kegiatan santri. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, Wawancara , Dokumentasi dan Materi Audio-Visual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, karena merupakan penelitian kualitatif deskriptif maka sumber utamanya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat dalam catatan atau alat perekam yang peneliti gunakan selama proses wawancara berlangsung. selain data berupa kata-kata atau pernyataan dan tindakan, dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan data-data dari dokumentasi yang peneliti ambil sendiri saat observasi dilakukan. Dokumentasi tersebut memiliki bermacam-macam bentuk diantaranya adalah Manajemen Kegiatan Kesiswaan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang dan Jurnal tentang Manajemen Kegiatan Kesiswaan yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dokumentasi yang peneliti ambil pada saat melakukan penelitian dan observasi adalah berupa catatan lapangan penelitian serta foto bersama narasumber yang diwawancarai.

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh oleh peneliti tentang Manajemen Kegiatan Kesiswaan dalam meningkatkan kualitas belajar, kedisiplinan dan kepercayaan diri melalui kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karawang. Peneliti menggunakan teori Manajemen menurut Henry Fayol, memiliki 5 dimensi untuk menganalisa program yang dilaksanakan oleh orang atau suatu badan lembaga, yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi perencanaan sendiri menurut Fayol adalah proses membuat dan melaksanakan perencanaan mengenai tujuan dan target suatu perusahaan atau organisasi. Dengan perencanaan kemudian menetapkan tindakan, cara, waktu, pelaksana yang akan melaksanakan rencana. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.

- b. Fungsi kedua menurut Fayol adalah *organizing* atau pengorganisasian. Yaitu mensinkronkan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya fisik, dan juga sumber daya modal untuk mencapai tujuan atau target dari suatu perusahaan. Tugas pengorganisasian adalah mengharmoniskan suatu kelompok orang-orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan kesemuanya ke suatu arah tertentu. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.
- c. Fungsi berikutnya menurut Fayol adalah *commanding* atau pengarahan. Pengarahan adalah pemberian arahan kepada para anggota untuk bisa mengerjakan tugas masing-masing sesuai dengan yang sudah ditentukan di awal.
- d. Fungsi keempat menurut Fayol *Coordinating* atau pengkoordinasian adalah menghubungkan dan menyelaraskan semua pekerjaan agar bisa saling bersinergi supaya tidak terjadi kekacauan, bentrok, maupun kekosongan kegiatan.
- e. Fungsi terakhir dari manajemen menurut Fayol adalah *controlling* atau pengendalian. Yaitu memberikan pengawasan kepada para anggota untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan standar atau prosedur yang berlaku. Pengawasan atau controlling bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tugas/pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan menyangkut kegiatan membandingkan antara hasil nyata yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan, dan apabila pelaksanaannya menyimpang dari rencana, maka perlu diadakan koreksi seperlunya.

Perencananya untuk program muhadharah itu yang jelas direncanakan dengan matang dan itu semua tertulis dengan memakai konsep. Mereka sebelum tampil berpidato itu harus menyelesaikan konsepnya dulu, apa saja yang perlu disampaikan dalam pidato. Itu semua harus tertulis, baik materi ataupun intermizo-intermizo, kemudian selingan-selingan yang mungkin membuat audiens menarik semuanya harus tertuang dalam konsepnya. Kemudian konsep tersebut dikumpulkan pada tutor untuk dikoreksi setelah dikoreksi dia mendapatkan perbaikan, dikembalikan kepada yang bersangkutan kemudian mereka berlatih.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program muhadharah tersebut dari perencanaannya direncanakan dengan memakai konsep yang secara tertulis. Kemudian konsepnya dikumpulkan kepada tutor untuk dikoreksi apakah sudah benar ataukah masih ada yang perlu diperbaiki.

Dalam hal Perencanaannya juga disampaikan oleh Ustad Zaki selaku pengurus, dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi perencanaan program muhadharah itu di awal masa bakti pada saat musyawarah kerja pengurus Muhadharah itu salah satu program kerja bagian pengajaran. Program kerja bagian pengajaran itu disusun di awal masa bakti pengurusnya dilantik, disana itu di musyawarahkan dan musyawarahnya berdasarkan dengan program kerja muallimah tahun sebelumnya.”

Sedangkan dalam hal pelaksanaan program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang diungkapkan oleh Ustad Zaki, berikut petikan wawancaranya:

“Jadi program muhadharah ini dilaksanakan satu ahad sekali pada malam ahad setelah sholat isya’ dengan durasi 1 jam, pelaksanaannya berkelompok akan tetapi saat menampilkannya yaitu satu-persatu. Pelaksanaan program muhadharah ini melibatkan semua santri yaitu semua santri mendapatkan bagian untuk berlatih dan sebagai orator maupun sebagai motivator dan korektor. Setelah berlatih kemudian pada pelaksanaan itu mereka menampilkan yang terbaik dari apa yang sudah dikonsep. Tutor sebagai korektor itu juga tetap memonitor ketika pelaksanaan dan semuanya ada sistemnya dan mekanismenya. Ditonton oleh para audiens/para santri yang lain, kemudian disana setelah pelaksanaan ada monitoring,”

Setelah perencanaan adalah pengorganisasian (*organizing*) yang merupakan sistem pengalokasian sumber daya manusia yang disesuaikan dengan keahliannya masing-masing di berbagai bidang kepengurusan. Proses pengorganisasiannya, pimpinan menetapkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian dan bidangnya masing-masing, sehingga terintegrasikan hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas, sebagai berikut:

“Di sistem pengorganisasian, mulai dari ketua yayasan, kepala kepesantrenan, pengasuhan sampai pembina santri, masing-masing sudah memahami secara jelas terkait dengan batas tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.”

Pernyataan tersebut, memberikan penjelasan bahwa sistem pengalokasian sumber daya manusia disesuaikan dengan tingkat keahlian dan kemampuannya, agar dalam menyelesaikan tugas dan wewenang, mampu dipertanggung jawabkan dengan baik. Fungsi pengorganisasian sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Pada fungsi pengarahan pelatihan dakwah berlangsung mengkolaborasikan antara unsur-unsur pelatihan dakwah. Semua tertuju pada pencapaian tujuan dan sasaran pelatihan dakwah. Pengarahan pelatihan dakwah diawali dengan pembukaan pelatihan dakwah, proses pelatihan dakwah dan sampai pada akhir penutupan pelatihan. Proses pelatihan dakwah tidak terlepas dari pada input, proses dan output.

Mengenai tema dan perasaan santri dalam mengikuti program muhadharah yang disampaikan oleh santri Alfat, dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Perasaan santri ketika mengikuti program muhadharah ada perasaan senang karena di dalam program muhadharah diselingi intermizo-intermizo dan ada perasaan takut, gemetar, malu, gerogi ketika menampilkan. Kalau buat santri lama kemungkinan perasaan takut, gemetar, malu dan gerogi sudah biasa sehingga sudah mulai berani sedangkan untuk santri baru pasti merasakan gerogi, takut dan semacamnya. Karena dilihat banyak santri lainnya terkadang ada kesalahan diketawain. Dan untuk tema dalam program muhadharahnya yaitu ada gotong royong, dan ukhuwah islamiyah.”

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya santri yang mengikuti program muhadharah memiliki dua perasaan yaitu ada perasaan senang karena diselingi dengan intermizo-intermizo dan perasaan takut, gemetar, malu dan gerogi. Perasaan tersebut bagi santri yang baru dan untuk santri yang lama bisa dikatakan sudah terbiasa. sudah harus hafal semua. Persiapan sebelum pelaksanaan latihan akan membantu dan menjamin lancarnya

pelaksanaan pelatihan. Agar dapat diadakan penyesuaian yang tepat dan dilakukan pada waktu yang tepat, hendaknya ada upaya penyesuaian yang dapat dilakukan.

Untuk mengkoordinasikan semua tim kerja sebaiknya diadakan rapat atau musyawarah. Rapat sendiri dilakukan beberapa kali. Misalnya rapat untuk mempersiapkan pembentukan wadah dan kepanitiaan. Pendirian wadah dibentuk melalui suatu musyawarah dengan kesepakatan-kesepakatan baik mengenai visi, misi, tujuan, serta aturan main lainnya. Jumlah pengurus inti sendiri tidak perlu banyak cukup sekitar lima orang. Yang paling penting mereka siap untuk komitmen bersama. Kemudian dilanjutkan Musyawarah Kerja Kepanitiaan Pelatihan Dakwah.

Kedisiplinan yang dimaksud dalam koordinasi adalah kepatuhan dan ketaatan santri terhadap tata tertib yang ditetapkan di pondok pesantren, utamanya pada peraturan keluar pondok; ketertiban santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, seperti salat berjamaah, masuk kelas dan menjaga kebersihan, serta kedisiplinan santri dalam mengaplikasikan segala ilmu pengetahuan yang didapatkan, seperti bagaimana meningkatkan akhlak dan ketakwaannya juga sikapnya dalam menjunjung tinggi persaudaraan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus pondok pesantren, sebagai berikut:

“Kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karawang yang bermukim selama 24 jam, tidak lepas dari pendidikan sikap disiplin. Kepesantrenan, pengasuhan dan pembinaan santri adalah orang yang bertanggung jawab dan menjadi pengendali sikap disiplin seluruh santri, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengurus asrama.”

Dalam menegakkan disiplin santri, majelis ini lebih menekankan kepada kesadaran preventif dan meminimalisasi hukuman fisik. Dengan demikian, jalannya disiplin santri menjadi lebih baik dan suasana kekeluargaan dan keakraban menjadi lebih tampak. Kedisiplinan tidak hanya dipandang dari segi kepatuhan dan ketaatan santri terhadap tata tertib yang ditetapkan, tetapi juga mencakup perbuatan rasional yang dilakukan santri dalam kesehariannya, seperti cara bergaul dan berkomunikasi kepada orang yang lebih tua maupun sebayanya, tingkat kepekaannya, rasa tanggung jawab dan keseriusannya dalam melakukan segala sesuatu, tingkat partisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan, tingkat kritis dan keaktifan, pengaplikasian ilmu

pengetahuannya dalam meningkatkan akhlak dan ketakwaannya serta sikap menjunjung tinggi persaudaraan.

Fungsi pengawasan dalam pelatihan merupakan rangkaian dari perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian perencanaan dengan jalannya pelaksanaan pelatihan (Aep Kusnawan, 2009).

Pengawasan berarti mengawasi jalannya suatu kegiatan yang telah direncanakan bersama, baik berupa pemantauan secara langsung maupun tidak langsung, dalam artian tidak lepas tangan begitu saja atau langsung terima beres. Semuanya perlu ditinjau dengan seksama agar tidak terjadi keteledoran atau lupa akan tugas dan tanggung jawab yang dimandatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus, sebagai berikut:

“Jenis pengawasan yang dilakukan secara internal, walaupun dalam organisasi memiliki struktur dan jenjang masing-masing, tapi dengan panggilan hati nurani biasanya turun kroscek secara langsung kepada pihak yang bersangkutan.”

Maksimal tidaknya tujuan yang dicapai, dipengaruhi oleh tingkat pengawasan yang dilakukan. Karena pada tahap pengawasan bukan hanya pemantauan yang dilakukan, tetapi juga memberikan masukan atau tambahan serta memberikan evaluasi terhadap suatu kinerja yang dilakukan demi kelancaran dan terwujudnya keseimbangan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.

## SIMPULAN

1. Perencanaan yang jauh-jauh hari telah dipersiapkan dengan berbagai hal-hal yang penting seperti menganalisis dan merumuskan tujuan, sasaran hingga menentukan waktu dan tempat hingga mencermati biaya pelatihan dakwah.
2. Pengorganisasian dengan membuat jaringan struktural seperti pembentukan kepanitiaan yang tertata rapi.
3. Pada tahap pengarahan pelatihan dakwah berlangsung kegiatan yang mengkolaborasi antara unsur-unsur pelatihan dakwah. Semua tertuju pada upaya pencapaian tujuan dan sasaran pelatihan dakwah. pengarahan yang efektif dengan cara pemimpin memberikan motivasi kepada pelaksana pelatihan dan insrtuktur memberikan bimbingan kepada peserta.

Untuk mengkoordinasikan semua tim kerja sebaiknya diadakan rapat atau musyawarah. Fungsi pengawasan yang dilakukan adalah, adanya orientasi dan kontrak belajar diawal yang dipandu oleh fasilitator. Dengan kata lain, pengawasan yang dilakukan dengan cara menaati ketentuan yang telah diputuskan bersama di dalam forum. Sistem ini digunakan dari awal pelatihan hingga akhir pelatihan.

Yang terakhir mengadakan *follow up* atau tindak lanjut untuk mengasah kemampuan dalam hal tindak lanjut ataupun praktik dilapangan. dalam mengadakan kegiatan memiliki tujuan untuk membumihkan da'i, untuk berani tampil di depan mimbar yang selama ini terdapat krisis da'i. Sehingga dalam hal *follow up*, peserta ditugas kan untuk melakukan praktik yang telah mereka pelajari selama di *training*. Dan ini menjadi ukuran untuk lulusnya peserta dalam kegiatan Pelatihan Dakwah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Jhon W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, "Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, Vol.7, No.1 ( Agustus 2016).
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group, 2020)
- Safroni, Ladzi, 2012, *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Kontek Birokrasi Indonesia*, Surabaya: Aditya Media Publishing.
- Udji Asiyah, *Dakwah Simpatik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)